

DETEKTOR FINANCIAL DISTRESS PERUSAHAAN PERBANKAN INDONESIA**Kun Ismawati¹****ismawatik@yahoo.com****Paula Chrisna Istria²****mochil1989@gmail.com****^{1&2}Fakultas Ekonomi Universitas Surakarta****ABSTRACT**

This research aims to determine the effect of the CAMEL ratio in detecting financial distress in banking companies in Indonesia. The CAMEL ratio consists of CAR (Capital Adequacy Ratio), ROE (Return On Equity), ROA (Return On Assets), NPL (Non Performing Loan), LDR (Loan To Deposit Ratio), and BOPO (operational expense to operational income). Purposive sampling method used in this research. The number of samples obtained were 31 banking companies, divided in two categories: 25 banks with "no problem" and 6 banks "in trouble". Research samples in the form of secondary data, which listed in the Indonesia Stock Exchange during the period 2010-2013. The statistical method used to test the hypothesis of the research is logistic regression. Results of the analysis indicate that CAR and BOPO variables have positive but not significant effect; ROE variables have negative and not significant effect; ROA variables have negative and not significant effect; NPL and LDR variables have positive and significantly effect the probability of financial distress in banking companies in Indonesia. Logistic regression estimation shows the ability to detect from six independent variables on the probability of financial distress in the banking company by 80,4%, while the remainder explained by other variables outside the model.

Keywords: *CAMEL ratio, financial distress, logistic regresion.*

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan pengaruh rasio CAMEL dalam mendeteksi financial distress perusahaan perbankan di Indonesia. Rasio CAMEL terdiri dari CAR (Capital Adequacy Ratio), ROE (Return On Equity), ROA (Return On Assets), NPL (Non Performing Loan), LDR (Loan To Deposit Ratio), and BOPO (operational expense to operational income). Metode pengambilan sampel adalah purposive sampling. Jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 31 perusahaan perbankan, yang dibagi dalam 2 kategori: 25 bank "tidak bermasalah" dan 6 bank bermasalah. Sampel penelitian dalam bentuk data sekunder, yang terdaftar di Indonesia Stock Exchange selama periode tahun 2010-2013. Metode statistik regresi logistik digunakan untuk menguji hipotesa penelitian. Hasil analisa mengindikasikan bahwa variabel CAR dan BOPO memiliki pengaruh positif tapi tidak signifikan; variabel ROE memiliki pengaruh negative dan tidak signifikan; variabel ROA memiliki pengaruh negative dan tidak signifikan; variabel NPL dan LDR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemungkinan financial distress pada perusahaan perbankan di Indonesia. Estimasi regresi logistik menunjukkan kemampuan mendeteksi 6 variabel independen pada kemungkinan financial distress perusahaan perbankan Indonesia sebesar 80,4%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Kata kunci: *rasio CAMEL, financial distress, regresi logistik*

PENDAHULUAN

Moral hazard telah banyak terjadi di dunia perbankan Indonesia. Hal ini dikarenakan lemahnya daya tahan perekonomian pada dunia perbankan terutama pengelolaannya yang jauh dari tata kelola yang baik atau *good corporate governance* (GCG) dalam penyaluran kredit (Martowardojo, 2013). Berbagai kelemahan yang ada dalam industri perbankan tersebut antara lain lemahnya manajemen bank, konsentrasi kredit yang berlebihan, kecurangan (*moral hazard*), terbatas dan kurangnya transparansi informasi kondisi keuangan bank, dan belum efektifnya pengawasan Bank Indonesia (Rahmat, 2005:1). Gubernur Bank Indonesia (BI) Agus D.W. Martowardojo (dalam infobank.com) menyatakan bahwa kondisi perbankan saat ini jauh lebih baik. Semua hal tersebut dilakukan untuk menjegal semua praktik *moral hazard* dan *fraud*

sebagaimana terjadi di tahun-tahun yang lalu. Hal ini berkaitan dengan penentuan alokasi kontrol untuk mengatasi *financial distress* yang bisa melibatkan berbagai pihak yang berkepentingan terhadap sektor ini (Hotchkiss, et all, 2008).

Payamata dan Machfoedz (dalam Wicaksana, 2011) mengatakan penilaian terhadap kinerja perbankan di Indonesia seringkali dilakukan dengan menggunakan rasio CAMEL yang meliputi *Capital, Assets, Earnings, Management*, dan *Liquidity*. CAMEL tidak sekedar mengukur tingkat kesehatan bank, tetapi juga digunakan sebagai indikator dalam menyusun peringkat dan memprediksi kebangkrutan bank. Rasio-rasio CAMEL yang sering digunakan adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), Biaya Operasional terhadap Pendapatan

Operasional (BOPO), *Net Interest Margin* (NIM) dan *Loans to Deposits Ratio* (LDR).

Penelitian dengan menggunakan rasio-rasio CAMEL didalam memprediksi kebangkrutan atau kegagalan bank telah beberapa kali dilakukan sebelumnya namun belum menunjukkan hasil yang konsisten. Hasil penelitian terdahulu dari Almilia dan Herdiningtyas (2005) menyatakan CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap kebangkrutan bank, sedangkan penelitian Prasetyo (2011) menyatakan CAR positif signifikan; sebaliknya Nasser dan Aryati (dalam Almilia dan Herdiningtyas, 2005) menyatakan CAR tidak berpengaruh secara signifikan.

Suharman (dalam Mulyaningrum, 2008) menyatakan pengaruh NPL negatif signifikan terhadap kebangkrutan bank. Penelitian Wicaksana (2011) bahwa NPL berpengaruh positif dan signifikan diperkuat dengan penelitian Martharini

(dalam Bestari, 2013) yang hasilnya sama; namun pada penelitian Almilia dan Herdiningtyas (2005) dan Mulyaningrum (2008) NPL tidak berpengaruh signifikan.

Penelitian Nugroho (dalam Bestari, 2013) bahwa ROA berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan penelitian Haryanti (dalam Bestari, 2013) bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan, berbeda dengan penelitian Prasetyo (2011) bahwa ROA berpengaruh positif dan tidak signifikan. Penelitian Altman (1968) menyatakan ROA berpengaruh positif signifikan terhadap kebangkrutan bank, sedangkan Santoso (dalam Kurniasari, 2013) menyatakan ROA berpengaruh negatif signifikan; namun dalam penelitian Mulyaningrum (dalam Wicaksana, 2011) ROA tidak berpengaruh secara signifikan.

Santoso (dalam Wicaksana, 2011) menyatakan ROE berpengaruh negatif signifikan; namun pada penelitian

Almilia dan Herdiningtyas (2005), serta Mulyaningrum (dalam Wicaksana, 2011) ROE tidak signifikan. Rasio BOPO positif signifikan pada penelitian Almilia dan Herdiningtyas (2005) sedangkan Meyer dan Pifer (dalam Wicaksana, 2011) menyatakan BOPO negatif signifikan; namun BOPO tak signifikan pada penelitian Mulyaningrum (dalam Wicaksana, 2011). Rasio LDR dinyatakan positif signifikan di dalam penelitian Suharman (dalam Wicaksana, 2011), sedangkan Mulyaningrum (dalam Wicaksana, 2011) menyatakan LDR negatif signifikan; namun pada penelitian Almilia dan Herdiningtyas (2005) rasio LDR tidak signifikan. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, peneliti tertarik untuk menggunakan kembali rasio-rasio CAMEL tersebut, dengan judul penelitian: “*Financial Distress Detector Perusahaan Perbankan Indonesia*”

PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalahnya yakni apakah terdapat pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return on Equity* (ROE), *Return on Assets* (ROA), *Non-Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), perbandingan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) terhadap probabilitas *financial distress* perbankan.

LANDASAN TEORI

Bank

Bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa Bank lainnya (Kasmir, 2004). Almilia dan Kristijadi (2003) menyatakan analisis rasio keuangan berguna sebagai analisis intern bagi manajemen perusahaan untuk mengetahui hasil finansial yang telah dicapai guna perencanaan yang akan datang dan juga

untuk analisis intern bagi kreditor dan investor untuk menentukan kebijakan pemberian kredit dan penanaman modal suatu perusahaan.

Kebangkrutan

Kebangkrutan juga sering disebut likuidasi perusahaan atau penutupan perusahaan atau *insolvabilitas*. Kebangkrutan sebagai kegagalan didefinisikan dalam beberapa arti Muhammad Akhyar Adnan dan Eha Kurniasih (dalam Almilia dan Herdiningtyas, 2005): yaitu kegagalan ekonomi (*Economic failure*) dan kegagalan keuangan (*financial failure*).

a. Kegagalan ekonomi yaitu perusahaan kehilangan uang atau pendapatan perusahaan tidak menutup biayanya sendiri, ini berarti tingkat labanya lebih kecil dari biaya modal atau nilai sekarang dari arus kas perusahaan lebih kecil dari kewajiban. Kegagalan terjadi bila arus kas sebenarnya dari perusahaan tersebut jatuh di bawah arus kas

yang diharapkan, bahkan kegagalan dapat juga berarti bahwa tingkat pendapatan atas biaya historis dari investasinya lebih kecil daripada biaya modal perusahaan.

b. Kegagalan keuangan bisa diartikan sebagai insolvensi yang membedakan antara dasar arus kas dan dasar saham. Insolvensi atas dasar arus kas ada dua bentuk: Insolvensi Teknis dan Insolvensi dalam pengertian kebangkrutan. Insolvensi teknis adalah Perusahaan dapat dianggap gagal jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo. Walaupun total aktiva melebihi total utang atau terjadi bila suatu perusahaan gagal memenuhi salah satu atau lebih kondisi dalam ketentuan hutangnya seperti rasio aktiva lancar terhadap utang lancar yang telah ditetapkan atau rasio kekayaan bersih terhadap total aktiva yang disyaratkan. Insolvensi

juga terjadi bila arus kas tidak cukup untuk memenuhi pembayaran kembali pokok pada tanggal tertentu. Insolvensi dalam pengertian kebangkrutan adalah kebangkrutan didefinisikan dalam ukuran sebagai kekayaan bersih negatif dalam neraca konvensional atau nilai sekarang dari arus kas yang diharapkan lebih kecil dari kewajiban.

Kebangkrutan dari pengertian diatas dapat disimpulkan suatu keadaan dimana perusahaan tersebut dari tingkat pendapatannya (*profit*) lebih kecil dari biaya yang dikeluarkan serta tidak dapat memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo sehingga perusahaan tersebut dianggap gagal. Sedangkan Menurut Almilia dan Herdiningtyas, (2005) kebangkrutan akan cepat terjadi di negara yang sedang mengalami kesulitan ekonomi, karena kesulitan ekonomi menyebabkan perusahaan yang sudah sakit menjadi semakin sakit dan

akhirnya menjadi bangkrut. Perusahaan yang belum sakit pun akan mengalami kesulitan dalam pemenuhan dana untuk kegiatan operasional akibat adanya krisis ekonomi tersebut.

Financial Distress

Platt dan Platt (dalam Martharini, 2012) menjelaskan bahwa *financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Avramov, et all dalam Garlappi and Yang (2007) menyatakan bahwa strategi momentum laba pada tingkat kredit rendah dianggap akan dapat menurunkan terjadinya *financial distress*. Hotchkiss, et all (2012) menyatakan bahwa tingkat utang yang tinggi juga berpengaruh besar terhadap peningkatan *financial distress*. Platt dan Plat (dalam Martharini, 2012) menyatakan 3 kegunaan informasi jika suatu perusahaan mengalami *financial distress* adalah:

- a. Dapat mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah masalah sebelum terjadi kebangkrutan.
- b. Pihak manajemen dapat mengambil tindakan merger atau *take over* agar perusahaan lebih mampu untuk membayar hutang dan mengelola perusahaan dengan baik.
- c. Memberi tanda peringatan dini/awal adanya kebangkrutan pada masa yang akan datang.

Almilia dan Kristijadi (2005) menjelaskan bahwa prediksi *financial distress* perusahaan menjadi perhatian dari banyak pihak antara lain:

1. Pemberi pinjaman. Penelitian berkaitan dengan prediksi *financial distress* mempunyai relevansi terhadap institusi pemberi pinjaman, baik dalam memutuskan apakah akan memberikan suatu pinjaman dan menentukan kebijakan untuk mengawasi pinjaman yang telah diberikan.
2. Investor. Model prediksi *financial distress* dapat membantu investor ketika akan menilai kemungkinan masalah suatu perusahaan dalam melakukan pembayaran kembali pokok dan bunga.
3. Pembuat peraturan. Lembaga regulator mempunyai tanggung jawab mengawasi kesanggupan membayar hutang dan menstabilkan perusahaan individu, hal ini menyebabkan perlunya suatu model yang aplikatif untuk mengetahui kesanggupan perusahaan membayar hutang dan menilai stabilitas perusahaan.
4. Pemerintah. Prediksi *financial distress* juga penting bagi pemerintah dalam *antitrust regulation*.
5. Auditor. Model prediksi *financial distress* dapat menjadi alat yang berguna bagi auditor dalam

membuat penilaian *going concern* suatu perusahaan.

6. Manajemen. Apabila perusahaan mengalami kebangkrutan maka perusahaan akan menanggung biaya langsung (*fee*) akuntan dan pengacara) dan biaya tidak langsung (kerugian penjualan atau kerugian paksaan akibat ketetapan pengadilan). Sehingga dengan adanya model prediksi *financial distress* diharapkan perusahaan dapat menghindari kebangkrutan dan otomatis juga dapat menghindari biaya langsung dan tidak langsung dari kebangkrutan.

Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan CAMEL

Bestari (2013) menyatakan bahwa perbankan harus selalu dinilai kesehatannya agar tetap prima dalam melayani para nasabahnya. Kesehatan bank dapat dilihat dari berbagai segi. Penilaian ini bertujuan untuk

menentukan apakah bank tersebut dalam kondisi yang sehat, cukup sehat, kurang sehat dan tidak sehat. Sehingga Bank Indonesia sebagai pengawas dan pembina bank-bank dapat memberikan arahan atau petunjuk bagaimana bank tersebut harus dijalankan atau bahkan dihentikan kegiatan operasinya.

Penilaian kesehatan menurut Kurniasari (2013) dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain dengan rasio keuangan. Rasio keuangan tersebut salah satunya diproksikan dengan rasio CAMEL. CAMEL adalah rasio yang menggambarkan hubungan atau perbandingan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah lain yang terdapat dalam laporan keuangan suatu lembaga keuangan.

Matharini (2012) berpendapat bahwa penilaian tingkat kesehatan bank secara kuantitatif dilakukan terhadap 5 faktor, yaitu faktor Permodalan (*Capital*), Kualitas Aktiva Produktif (*Asset*), Manajemen, Rentabilitas (*Earning*) dan

Likuiditas (*liquidity*). Analisis ini dikenal dengan istilah Analisis CAMEL.

a. *Capital adequacy*

Adalah kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol resiko resiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank.

b. *Asset quality*

Menunjukkan kualitas asset sehubungan dengan resiko kredit yang dihadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi bank pada portofolio yang berbeda.

c. *Manajemen quality*

Menunjukkan kemampuan manajemen bank untuk mengidentifikasi mengawasi dan mengontrol resiko yang timbul melalui kebijakan kebijakan dan

strategi bisnisnya untuk mencapai target.

d. *Earning*

Keberhasilan bank didasarkan pada penilaian kuantitatif terhadap rentabilitas bank yang diukur dengan dua rasio yang berbobot sama. Rasio tersebut terdiri dari rasio perbandingan laba dalam 12 tahun terakhir terhadap volume usaha dalam periode yang sama (*Return on Asset atau ROA*) Rasio biaya operasional terhadap biaya operasional.

e. *Liquidity*

Menunjukkan ketersediaan dana dan sumber dana bank pada saat ini dan masa yang akan datang. Pengaturan likuiditas bank dimaksudkan agar bank setiap saat dapat memenuhi kewajiban kewajiban yang harus segera dibayar.

Penelitian ini menggunakan rasio keuangan yang diproksikan dalam CAMEL, yang terdiri dari:

a. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank (Almilia dan Herdiningtyas, 2005). CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian bank yang disebabkan aktiva beresiko (Dendawijaya dalam Martharini, 2012). Pernyataan dari Almilia dan Herdiningtyas (2005). CAR mempunyai pengaruh signifikan terhadap kondisi bermasalah dan pengaruhnya negatif artinya semakin rendah rasio CAR,

kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (Surat Edaran Bank Indonesia BI Nomor 12/ 11 /DPNP tanggal 31 Maret 2010)):

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang menurut resiko}} \times 100\%$$

Kriteria penilaian tingkat kesehatan rasio *Capital Adequaty Ratio*(CAR) dapat dilihat tabel dibawah ini:

Tabel 1
Kriteria Penilaian CAR

Rasio	Predikat
$\text{CAR} \geq 12\%$	Sangat sehat
$9\% \leq \text{CAR} < 12\%$	Sehat
$8\% \leq \text{CAR} < 9\%$	Cukup sehat
$6\% < \text{CAR} < 8\%$	Kurang sehat
$\text{CAR} \leq 6\%$	Tidak sehat

Sumber: Bank Indonesia

Tabel diatas menjelaskan bahwa bank dapat dikatakan sehat apabila CAR melebihi 9% sedangkan bank yang tidak sehat kurang dari 6%.

b. *Return On Equity(ROE)*

Dendawijaya (dalam Kurniasari, 2013) menyatakan bahwa ROE

merupakan perbandingan antara laba bersih bank dengan modal sendiri. ROE digunakan untuk mengetahui tingkat laba setelah pajak dalam 12 bulan terakhir apabila dibandingkan dengan tingkat ekuitas yang dimiliki bank. ROE digunakan oleh para pemegang saham untuk mengetahui kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih dalam kaitannya dengan pendapatan deviden. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan laba bersih bank yang semakin meningkat, yang berakibat pada meningkatnya harga saham bank tingkat % (persentase) yang dapat dihasilkan. Semakin besar ROE, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Almilia dan Herdiningtyas, 2005).

Besarnya *Return on Equity* (ROE), berdasarkan (Surat Edaran

Bank Indonesia Nomor 12/ 11 /DPNP tanggal 31 Maret 2010) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Rata-rata Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Kriteria penilaian tingkat

kesehatan rasio *Return on Equity*(ROE)dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2
Kriteria Penilaian ROE

Rasio	Predikat
ROE > 15%	Sangat sehat
12,5% < ROE ≤ 15%	Sehat
5% < ROE ≤ 12,5%	Cukup sehat
0% < ROE ≤ 5%	Kurang sehat
ROE ≤ 0%	Tidak sehat

Sumber: Bank Indonesia

Suatu bank dinyatakan sehat apabila ROE melebihi 12,5%, sedangkan kurang dari 0%, bank tersebut termasuk bank tidak sehat.

c. ***Return On Assets (ROA)***

ROA adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan perbandingan antara laba (sebelum pajak) dengan total asset bank, rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi

pengelolaan asset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan (Matharini, 2012). Rasio ini digunakan untuk mengukur manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari rata-rata total aset bank yang bersangkutan; jika ROA semakin besar maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Almilia dan Herdiningtyas, 2005).

Besarnya *Return On Asset* (ROA) berdasarkan (Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 12/ 11 /DPNP tanggal 31 Maret 2010) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Total Asset}} \times 100\%$$

Kriteria penilaian tingkat kesehatan rasio *Return on Assets* (ROA) dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3
Kriteria Penilaian ROA

Rasio	Predikat
$ROA > 1,5\%$	Sangat sehat
$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$	Sehat
$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$	Cukup sehat
$0\% < ROA \leq 0,5\%$	Kurang sehat
$ROA \leq 0\%$	Tidak sehat

Sumber: Bank Indonesia

Dari tabel diatas dapat dilihat, Bank dapat dikatakan sehat jika *Return On Assets* (ROA) melebihi dari 1,25% sebaliknya bank jika *Return On Assets* (ROA) kurang dari 0% maka bank itu dinyatakan tidak sehat.

d. **Non Performing Loan (NPL)**

NPL adalah perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan tingkat kolektibilitas dengan total kredit yang diberikan bank (Martharini, 2012). Kuncoro (dalam Wicaksana, 2011) mengatakan penilaian kualitas aset merupakan penilaian terhadap kondisi aset Bank dan kecukupan manajemen risiko kredit. Kredit dalam hal ini adalah

kredit bermasalah. Kredit bermasalah digolongkan menjadi kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet (Almilia dan Herdiningtyas, 2005). NPL yang semakin tinggi memperburuk kualitas kredit bank. Hal tersebut menyebabkan jumlah kredit bermasalah bank semakin meningkat sehingga kemungkinan bank mengalami *financial distress* semakin besar (Kurniasari, 2013).

Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (Surat Edaran Bank Indonesia BI Nomor 12/ 11 /DPNP tanggal 31 Maret 2010):

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Kriteria penilaian tingkat kesehatan rasio *Non Performing Loan* (NPL) dapat dilihat tabel dibawah ini:

Tabel 4
Kriteria Penilaian NPL

Rasio	Predikat
$\text{NPL} \leq 2\%$	Sangat sehat

$2\% < \text{NPL} \leq 3\%$	Sehat
$3\% < \text{NPL} \leq 6\%$	Cukup sehat
$6\% < \text{NPL} \leq 9\%$	Kurang sehat
$\text{NPL} > 9\%$	Tidak sehat

Sumber: Bank Indonesia

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa bank dapat dikatakan sehat jika *Non Performing Loan* (NPL) kurang dari 3% sebaliknya jika bank dikatakan tidak sehat jika *Non Performing Loan* (NPL) melebihi dari 9%.

e. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Likuiditas menunjukan adanya ketersediaan dana dan sumber dana bank pada saat ini dan masa yang akan datang. Pengaturan likuiditas bank dimaksudkan agar bank setiap saat dapat memenuhi kewajiban—kewajiban yang harus segera dibayar (Bestari, 2013). Rasio ini digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank yang dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana

pihak ketiga. Kredit yang diberikan tidak termasuk kredit kepada bank lain sedangkan untuk dana pihak ketiga adalah giro, tabungan, simpanan berjangka, sertifikat deposito (Almilia dan Herdiningtyas, 2005).

LDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. *Loan to deposit ratio* menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Kurniasari, 2013). Besarnya *Loan to deposit ratio* (LDR) berdasarkan (Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 12/ 11 /DPNP tanggal 31 Maret 2010) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit Yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Kriteria penilaian tingkat kesehatan rasio *Loan to deposit ratio* (LDR) dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 5
Kriteria Penilaian LDR

Rasio	Predikat
$\text{LDR} \leq 75\%$	Sangat sehat
$75\% < \text{LDR} \leq 85\%$	Sehat
$85\% < \text{LDR} \leq 100\%$	Cukup sehat
$100\% < \text{LDR} \leq 120\%$	Kurang sehat
$\text{LDR} > 120\%$	Tidak sehat

Sumber: Bank Indonesia

Dari tabel 5 dapat diketahui bahwa bank dikatakan sehat jika *Loan to deposit ratio* (LDR) kurang dari 85%, jika melebihi 120% maka bank dikatakan tidak sehat.

f. Rasio Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Riyadi (dalam Martharini, 2012) menyatakan bahwa BOPO adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan

operasional. Semakin rendah tingkat rasio BOPO, semakin baik kinerja manajemen bank karena lebih efisien dalam menggunakan sumberdaya yang ada di perusahaan. Menurut Siamat (dalam Kurniasari, 2013), tingkat BOPO yang menurun menunjukkan semakin tinggi efisiensi operasional yang dicapai bank. Hal ini berarti semakin efisien aktiva bank dalam menghasilkan keuntungan.

Besarnya BOPO berdasarkan (Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 12/ 11 /DPNP tanggal 31 Maret 2010) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Kriteria penilaian tingkat kesehatan rasio Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 6
Kriteria Penilaian BOPO

Rasio	Predikat
$\text{BOPO} \leq 90\%$	Sangat sehat
$90\% < \text{BOPO} \leq 95\%$	Sehat
$95\% < \text{BOPO} \leq 96\%$	Cukup sehat
$96\% < \text{BOPO} \leq 97\%$	Kurang sehat
$\text{BOPO} > 97\%$	Tidak sehat

Sumber: Bank Indonesia

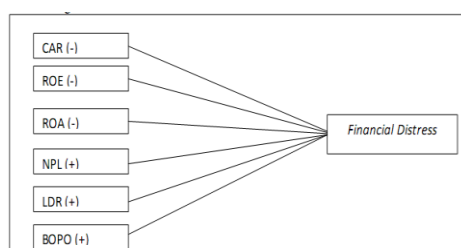
Dari tabel 6 dapat diketahui, bank dikatakan sehat jika Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) kurang dari 95% bila lebih dari 97% maka bank tersebut dinyatakan tidak sehat.

Kerangka Pemikiran Teoritis

Penelitian ini akan mengkaji pengaruh rasio dalam memprediksi *financial distress* perbankan Indonesia. Rasio CAMEL yang digunakan dalam penelitian ini adalah CAR (*Capital Adequacy Ratio*) berpengaruh negatif, NPL (*Non Performing Loan*) berpengaruh positif, ROA (*Return On Asset*) berpengaruh negatif, ROE (*Return On Equity*) berpengaruh negatif, BOPO (Rasio Biaya Operasional

terhadap Pendapatan Operasional) berpengaruh positif, LDR (*Loan to Deposit Ratio*) berpengaruh positif terhadap probabilitas *financial distress* perbankan di Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka pemikiran teoritis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1
Kerangka Pemikiran Teoritis

Berdasarkan pernyataan Almilia (dalam Kurniasari, 2013) dalam jurnal yang berjudul “Analisis Pengaruh Rasio Camel Dalam Memprediksi *Financial Distress* Perbankan Indonesia Periode 2009-2012” mendefinisikan kondisi *financial distress* atau kondisi bermasalah sebagai suatu kondisi di mana perusahaan mengalami *delisted* akibat laba bersih dan nilai buku ekuitas negatif berturut-turut serta perusahaan tersebut telah dimerger. Penilaian tingkat

kesehatan bank dapat diketahui dengan menggunakan CAMEL terdiri dari 5 faktor, yaitu faktor Permodalan (*Capital*), Kualitas Aktiva Produktif (*Asset*), Manajemen, Rentabilitas (*Earning*) dan Likuiditas (*liquidity*). Penelitian ini menggunakan rasio CAR, ROE, ROA, NPL, LDR dan BOPO.

HIPOTESA

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Probabilitas *Financial Distress* Perbankan

Dendawijaya (dalam Kurniasari, 2013) menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko. Apabila CAR yang dimiliki semakin rendah berarti semakin kecil modal bank yang dimiliki untuk menanggung aktiva beresiko, sehingga semakin besar kemungkinan bank akan mengalami kondisi bermasalah karena modal yang dimiliki bank tidak cukup

menanggung penurunan nilai aktiva beresiko (Bestari, 2013). Almilia dan Herdiningtyas (2005) menyatakan bahwa rasio CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap kondisi bermasalah. Berdasarkan data di atas, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₁: CAR berpengaruh negatif terhadap probabilitas *financial distress* perbankan.

Pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap Probabilitas *Financial Distress* Perbankan

ROE digunakan untuk mengukur kinerja manajemen bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk menghasilkan laba setelah pajak (Wicaksana, 2011). Almilia dan Herdiningtyas (2005) berpendapat semakin besar ROE semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Hal tersebut didukung oleh Juniarsi dan Suwarno (dalam Kurniasari,

2013) yang menyatakan bahwa rasio ROE berpengaruh signifikan dalam memprediksi kegagalan bank umum swasta nasional nondevisa. Berdasarkan data di atas, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₂: ROE berpengaruh negatif terhadap probabilitas *financial distress* Perbankan.

Pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap Probabilitas *Financial Distress* Perbankan

ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari rata-rata total aset bank yang bersangkutan (Almilia dan Kristijadi, 2003). Menurut Almilia dan Herdiningtyas (2005) berpendapat semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil; sedangkan Wicaksana menyatakan bahwa rasio

ROA berpengaruh negatif diperkuat dengan penelitian Martharini (2012) menyatakan bahwa ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap prediksi bermasalah pada bank. Berdasarkan data di atas, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₃: ROA berpengaruh negatif terhadap probabilitas *financial distress* Perbankan.

Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Probabilitas *Financial Distress* Perbankan

Rasio NPL (*Non Performing Loan*) menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola kreditnya (Martharini, 2012). Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar karena tingkat kesehatannya menurun, maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar (Almilia dan Herdiningtyas, 2005). Hal ini didukung Wicaksana (2011) yang menyatakan

bahwa rasio ini berpengaruh positif signifikan terhadap kebangkrutan bank. Berdasarkan data di atas, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₄: NPL berpengaruh positif terhadap probabilitas *financial distress* perbankan.

Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap Probabilitas *Financial Distress* Perbankan

LDR digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. Semakin tinggi rasio ini, semakin rendah kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar (Almilia dan Herdiningtyas, 2005). menurut Mulyaningrum (dalam Bestari, 2013) Rasio LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebangkrutan bank; sedangkan menurut Wicaksana (2011) menyatakan bahwa LDR berpengaruh

negatif tidak signifikan terhadap Kebangkrutan bank. Berdasarkan data di atas, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₅: LDR berpengaruh positif terhadap probabilitas *financial distress* Perbankan.

Pengaruh Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Probabilitas *Financial Distress* Perbankan

Dendawijaya (dalam Bestari, 2013) Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Penelitian Almilia dan Herdiningtyas (2010) menunjukkan BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap kondisi bermasalah; begitu juga dengan Lestari (dalam Kurniasari, 2013), menyatakan bahwa rasio BOPO berpengaruh signifikan dalam membedakan kelompok tingkat kesehatan perbankan; sedangkan menurut Wicaksana (2011)

menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap prediksi kondisi bermasalah pada bank. Berdasarkan data di atas, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₆: BOPO berpengaruh positif terhadap probabilitas *financial distress* perbankan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini variabel dependennya yaitu *financial distress*, sedangkan variabel independen menggunakan variabel kategori (*dummy variable*), 0 untuk perusahaan perbankan yang tidak bermasalah dan 1 untuk perusahaan dalam kondisi bermasalah (Martharini, 2012). Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan perbankan umum yang terdaftar di BEI selama periode 2010-2013. Penentuan jumlah sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Metode pengujian hipotesis menggunakan regresi logistik (Ghozali, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 7
Variables in the Equation

Step		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
1 ^a	CAR	.166	.128	1.689	1	.194	1.180
	ROE	-.054	.153	.122	1	.726	.948
	ROA	-2.345	1.023	5.249	1	.022	.096
	NPL	.804	.406	3.925	1	.048	2.235
	LDR	.231	.082	7.895	1	.005	1.260
	BOPO	.071	.073	.930	1	.335	1.073
	Constant	-28.699	9.301	9.521	1	.002	.000

a. Variable(s) entered on step 1: CAR, ROE, ROA, NPL, LDR, BOPO.
Sumber: Data sekunder setelah diolah dengan SPSS 22, 2014

Hipotesis 1 (ditolak)

Variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh tidak signifikan terhadap probabilitas *financial distress* perbankan dan mempunyai koefisien positif 0,166 yang artinya semakin tinggi rasio CAR kemungkinan bank mengalami kondisi bermasalah akan semakin kecil. Hasil tersebut menandakan bahwa kenaikan faktor permodalan tidak mempunyai pengaruh terhadap probabilitas *financial distress*. Hasil penelitian ini menguatkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniasari (2013) dan Bestari (2013), sedangkan bila dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Martharini (2012) dan Wicaksana (2011)

dimana variabel CAR berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap penelitian prediksi kondisi bermasalah perbankan.

Hipotesis 2 (ditolak)

Variabel *Return On Equity* (ROE) berpengaruh tidak signifikan terhadap probabilitas *financial distress* perbankan dan mempunyai koefisien negatif -,054 yang artinya semakin rendah rasio ROE, semakin kecil pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan bank mengalami kondisi bermasalah akan semakin besar. Hal ini berarti bahwa pengelolaan modal sendiri yang tersedia untuk menghasilkan laba setelah pajak belum dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* bank karena semakin tinggi laba, kewajiban menyediakan modal minimal semakin besar. Penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wicaksana (2011) dan Kurniasari (2013) yang menyatakan bahwa ROE berpengaruh positif tidak signifikan

terhadap probabilitas *financial distress* bank.

Hipotesis 3 (diterima)

Variabel *Return On Assets* (ROA) pada penelitian ini berpengaruh negatif dengan koefisien -2,345 yang artinya kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil, signifikan terhadap probabilitas *financial distress* perbankan. Rasio ROA mengukur kemampuan bank dalam menggunakan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba sebelum pajak. Penelitian ini mendukung hasil penelitian Matharini (2012), berbeda dengan penelitian Kurniasari (2013) dan Bestari (2013), dimana variabel ROA berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap probabilitas *financial distress* perbankan.

Hipotesis 4 (diterima)

Variabel *Non Performing Loan* (NPL) pada penelitian ini berpengaruh secara signifikan terhadap probabilitas *financial distress* perbankan dan

pengaruhnya positif dengan koefisien 0,804 artinya semakin tinggi rasio ini, kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Semakin banyak kredit macet dalam pengelolaan kredit bank yang ditunjukkan dalam NPL akan menurunkan tingkat pendapatan bank. Meningkatnya NPL dapat mengakibatkan bank mengalami *financial distress* semakin besar. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Wicaksana (2011) dan Martharini (2012). Penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Bestari (2013) dan Kurniasari (2013), dimana variabel NPL tidak berpengaruh secara signifikan prediksi kondisi bermasalah pada perbankan.

Hipotesis 5 (diterima)

Variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada penelitian ini berpengaruh signifikan terhadap probabilitas *financial distress* dan pengaruhnya positif artinya besarnya rasio LDR akan mempengaruhi tingkat

profitabilitas bank dalam kesempatan mendapatkan bunga dari kredit yang diberikan, sehingga semakin besar kredit yang disalurkan akan meningkatkan pendapatan bank, namun nilai LDR yang terlalu tinggi akan mengganggu likuiditas bank. Hasil penelitian ini mendukung dengan penelitian Kurniasari (2013) dan Ika D. (2009); sedangkan penelitian Bestari (2013), dimana variabel LDR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah pada perbankan; serta penelitian lain yang tidak sesuai yaitu penelitian Martharini (2012) dan Wicaksana (2011), dimana variabel LDR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kondisi bermasalah perbankan.

Hipotesis 6 (ditolak)

Variabel Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional(BOPO)pada penelitian ini berpengaruh tidak signifikan terhadap probabilitas *financial distress* dan koefisien regresi menunjukkan

hubungan positif (0,071) menandakan bahwa semakin tinggi rasio BOPO, bank semakin tidak efisien dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasionalnya, sehingga semakin besar pula kemungkinan bank mengalami *financial distress*. Hasil penelitian ini mendukung dengan penelitian Martharini (2012) dan Bestari (2013). Penelitian lain tidak sesuai yaitu penelitian Almilia dan Herdiningtyas (2005), Kurniasari (2013) dan Wicaksana (2011), dimana variabel BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah perbankan.

KESIMPULAN

Analisis dan pengujian hipotesis menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat tiga variabel yang mempengaruhi *financial distress* perbankan di Indonesia yaitu ROA (*Return on Assets*), NPL (*Non Performing Loan*), LDR (*Loan to*

Deposit Ratio); selain ketiga rasio tersebut, variabel lain yaitu CAR (*Capital Adequacy Ratio*), ROE (*Return on Equity*), BOPO (Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional). Jadi rasio ROA yang rendah mengurangi penyebab *financial distress* sedangkan rasio NPL dan LDR yang tinggi akan menjadi penyebab *financial distress*.

SARAN-SARAN

Saran penelitian selanjutnya dapat memperpanjang periode pengamatan, jumlah sampel, pemilihan sampel bank dapat menggunakan seluruh perusahaan perbankan di Indonesia, memperhatikan ukuran perusahaan, dan jenis perusahaan perbankan devisa atau nondevisa maupun bank publik atau bukan. Peneliti selanjutnya hendaknya menganalisis aspek *sensitivity to market* dan aspek kepatuhan (misalnya: pelanggaran BMPK, pelampauan BMPK, PDN dan GWM).

DAFTAR PUSTAKA

- Almilia, Luciana Spica dan Herdiningtyas, Winny. 2005. Analisis Rasio CAMEL Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Periode 2000–2002, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol 7, No. 2. Nopember 2005 ISSN 1411–0288.
- Almilia, Luciana Spica dan Kristijadi, Emanuel. 2003. Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta, *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia (JAAI)*, Vol. 7 No. 2, Desember 2003 ISSN: 1410–2420.
- Bestari, Adhistya Rizky dan Rohman, Abdul. 2013. Analisis Pengaruh Rasio Camel Terhadap Kondisi Bermasalah Bank Pada Sektor Perbankan Periode 2007–2011, *Diponegoro Journal Of Accounting* Volume 2 Nomor, 3 Tahun, 2013, ISSN: 2337-3806.
- Hotchkiss, Edith S., et all, 2008. *Bankruptcy and The Resolution of Financial Distress*. SSRN number 1086942.
- Ghozali, Imam. 2011. Aplikasi Analisis *Multivariate* dengan Program IBM SPSS 19 Cetakan ke-5 Universitas Diponegoro.
- Infobanknews.Com/2013/09/Perbankan-Oke-Ketahanan-Indonesia-Hadapi-Krisis-Tak-Seperti-1998/
- Kasmir. 2004. Manajemen Perbankan. Rajawali Grafindo Persada: Jakarta.

Kurniasari, Christiana dan Ghozali, Imam. 2013. Analisis Pengaruh Rasio Camel Dalam Memprediksi *Financial Distress* Perbankan Indonesia Periode 2009-2012, Diponegoro *Journal Of Accounting* Volume 2, Nomor3, Tahun 2013.

Martharini, Latifa. 2012. Analisis Pengaruh Rasio Camel dan *Size* Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Perbankan.

Skripsi Manajemen Universitas Negeri Diponegoro Semarang.

Wicaksana, Rizki Ludy. 2011. Analisis Pengaruh Rasio Camel Terhadap Kondisi Bermasalah Bank Pada Sektor Perbankan Di Indonesia. Skripsi Akuntansi Universitas Negeri Semarang.